



Sentralitas Pendidikan Agama Kristen Membentuk Karakter: Sebuah Telaah Etis Moral Berdasarkan Yohanes 13:15

Soni Ramba

STT Arastamar Wamena

soniramba240@gmail.com

KEY WORDS:

Christian Religious Education,
Character, Ethics,
Morality, John 13:15

ABSTRACT:

This study aims to provide a review of the role of Christian Religious Education which refers to character formation through ethical actions and morality from John 13:15 which is used as a solid foundation. From this verse, it tells the story of Jesus' actions when washing the feet of the disciples who always follow Him and through this verse can be used as an important foundation for instilling Christian values. Therefore, to be more focused in this writing using the library research method and literature study, where this study can examine the principles contained in John 13:15 for interpretation and correlation through Christian Religious Education so as to that they are able to apply ethical values and morality in living everyday life. Through this study, it is expected to obtain findings and provide insight that is deeply related to the significance of Christian Religious Education which refers to the formation of Christian character in a transformative manner and in accordance with the example of Jesus, as well as its implications for curriculum developers and practitioners in teaching more effective Christian Religious Education.

KATA KUNCI:

Sentralitas,
Pendidikan Agama Kristen, karakter, Etis, Moralitas, Yohanes 13:15

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan memberikan telaah mengenai peran Pendidikan Agama Kristen yang merujuk pada pembentukan karakter melalui tindakan etis dan moralitas berdasarkan Yohanes 13:15 sebagai landasan yang kokoh. Dari ayat tersebut, mengisahkan tindakan yang dilakukan Yesus ketika melakukan pembasuhan kaki kepada murid-murid yang selalu mengikuti-Nya. Kisah pada ayat tersebut dapat dijadikan sebagai fondasi penting untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, untuk lebih terarah dalam penulisan ini, digunakan metode *library research*, yang mana penelitian ini dapat mengkaji prinsip-prinsip yang terkandung dalam Yohanes 13:15 untuk diinterpretasikan dan dikorelasikan dengan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks membentuk karakter Kristen yang berintegritas yang mengarah pada implikasi nilai etis dan moralitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan secara mendalam terkait dengan signifikansi Pendidikan Agama Kristen yang merujuk pada pembentukan karakter Kristen secara transformatif berdasarkan keteladanan Tuhan Yesus hingga berimplikasinya juga bagi pengembangan kurikulum maupun praktik pengajaran yang lebih efektif.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan secara signifikan dalam berbagai bidang dan hal ini juga tidak terlewat pada sistem pendidikan. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan tersebut dapat memberikan dorongan pada pola pikir seorang pendidik dari yang awan menjadi lebih modern. Disamping itu, perubahan yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan sistem pendidikan yang terus mengalami regulasi di Indonesia. Sejalan

dengan hal tersebut, pengaruh perkembangan bukan hanya mempengaruhi kemajuan teknologi dan sistem pendidikan tetapi juga keberadaan masyarakat sosial yang dipengaruhi melalui pola pikir seorang pendidik untuk dapat membentuk manusia yang berkualitas, berkarakter serta mampu beradaptasi di lingkungan sekitarnya. Pada sisi yang lain, setiap individu harus mampu memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan dengan modal pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan primer yang harus terpenuhi pada setiap individu, dalam hal ini berkaitan pada pandangan hidup untuk menjadi sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan bagi seseorang untuk maju dalam menggapai cita-citanya. Pada hakikatnya pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesadaran bagi seseorang dalam menumbuhkan dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dalam dirinya, baik secara jasmani maupun rohani berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun dalam umat beragama.

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting bagi kebutuhan manusia yang wajib untuk terpenuhi. Karena itu, setiap proses kegiatannya pendidikan selalu berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia agar menjadi berkualitas disamping memberikan pembelajaran, pengajaran dan pengetahuan pada segala situasi sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan individu dalam pengalaman belajarnya di sepanjang masa. Selaras dengan pernyataan tersebut, Kokom Komalasari dan Didin Saripudin mengemukakan, pendidikan dipandang sebagai tulang punggung yang strategis dalam upaya pembentukan karakter¹, karena pendidikan dipandang sebagai bidang yang secara optimal dalam memberdayakan semua lingkungan sehingga dapat menyempurnakan, memperbaiki dan menguatkan setiap proses pembentukan karakter.

Dengan merujuk pada karakter sebagaimana ungkapan di atas, karakter dianggap sebagai bagian dari ciri khas individu maupun sekelompok orang yang dalam kehidupannya mampu berperilaku berdasarkan nilai, kemampuan, kepastian dan juga moral². Namun nyatanya dalam kehidupan masyarakat sosial di Indonesia sekarang ini, nilai moralitas sebagian orang terlihat semakin memburuk dimana karakternya seolah-olah tidak mencerminkan nilai-nilai etis dan tidak memiliki daya untuk membentuk manusia yang cerdas baik secara spiritual, sosial maupun intelektual. Bersamaan dengan itu, Arozatula Telaumbanua menegaskan bahwa pada era globalisasi di zaman sekarang ini sebagian besar individu mengalami berbagai fenomena sosial yang menyimpang, dikarenakan kebanyakan generasi muda pada zaman sekarang secara moralitas menjadi rusak³ dalam sikap dan perilakunya. Dan tentunya hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih dan gaya hidup masyarakat sosial.

Demikian pula halnya dalam upaya pembentukan karakter yang merujuk pada pendidikan agama Kristen merupakan suatu tanggungjawab besar yang Tuhan percayakan kepada umatnya. Namun pada saat ini dapat dijumpai generasi zaman sekarang tidak menunjukkan perilaku yang baik, sehingga setiap tindakan, sikap dan perilaku yang ditunjukkannya menjadi batu sandungan bagi orang lain⁴. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh gaya hidup yang terus berkembang, dimana segala sesuatu yang didapatkan serba cepat dan instan sehingga merubah karakter generasi-generasi zaman sekarang ini⁵. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu memberikan pengajaran yang relevan dengan situasi yang dihadapi zaman sekarang ini untuk membentuk karakter anak-anak Kristen yang mengacu pada nilai-nilai etis dan moralitas

¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: Refika, 2002), p. 35.

² Yuyun Yunarti, 'Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11.02 (2017), 262–78 (p. 266).

³ Arozatulo Telaumbanua, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1.2 (2018), 219–31 (p. 220).

⁴ Handreas Hartono, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2014), 62–69 (p. 62).

⁵ Hartono.

berdasarkan ajaran kekristenan, sebagaimana Yesus mengatakan (Yoh. 13:15) bahwa Dia memberikan teladan yang lebih sempurna bagi orang-orang yang taat dan percaya kepada diri-Nya untuk melakukan apa yang telah diajarkan-Nya dan sepatutnya dilakukan dalam kehidupan sekarang ini.

METODE

Dengan merujuk pada metode sebagai bagian dari strategi dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan setiap data maupun informasi, maka pada penelitian ini menggunakan metode *library research* dan studi literatur sebagai acuan yang jelas dan juga merujuk pada pendekatan deskriptif analitik dimana penulis melakukan pengumpulan data, mengklarifikasi, menggambarkan, menguraikan data dan menganalisis secara mendalam sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan. Dengan merujuk pada penggunaan metode tersebut, penelitian ini bertujuan agar dapat mengkaji secara mendalam mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk nilai-nilai etis dan moralitas Kristen berdasarkan Yohanes 13:15. Adapun sumber data yang diperoleh untuk memberikan hasil penelitian yang baik, maka penulis menggunakan berbagai buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan penulisan ilmiah ini sebagai sumber data. Disamping itu, melalui penggalian sumber data yang diperoleh penulis juga melakukan kajian secara sistematis dengan topik-topik yang pernah dibahas sebelumnya untuk memperlengkapi penulisan ilmiah ini. Dengan demikian penulisan ilmiah ini dapat memperoleh jawaban yang komprehensif dan relevan terkait dengan penelitian ilmiah yang penulis lakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi dan Motif Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan dan menjadi tujuan oleh setiap manusia, hal ini dikarenakan melalui pendidikan dapat memberikan pengetahuan bagi orang yang menerima pendidikan tersebut. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Kristen juga terus berupaya memberikan pendidikan untuk membentuk seorang murid atau peserta didik agar hidupnya sesuai dengan iman Kristen. Disamping itu, Pendidikan Agama Kristen juga berusaha untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan nilai-nilai kekristenan (Alkitab). Selaras dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen dalam setiap kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas seperti pada ruang lingkup sekolah, gereja, keluarga dan bahkan lingkungan masyarakat yang didasarkan kepada pengajaran iman Kristen. Disamping itu, Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada pemahaman tentang pengajaran iman Kristen, dimana proses pembelajaran bertanggungjawab memberikan keteladanan pada keyakinan, sikap, nilai-nilai etis, moralitas sesuai dengan norma yang masih berlaku di ruang lingkup masyarakat dan Alkitab dapat dijadikan sebagai keterampilan dalam menunjang pertumbuhan iman Kristen.

Dalam pernyataan Robert R. Boehlke mengungkapkan, Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah usaha yang meliputi pengetahuan maupun pengertian akan Alkitab, karena Alkitab merupakan buku yang diperlukan untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang Firman Allah⁶. Selaras dengan pernyataan tersebut, Kalis Stevanus dan Vivilia Vivone Vriska Macarau juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab agar dapat memberikan bimbingan kepada setiap pribadi yang menerima pengajaran Pendidikan Agama Kristen untuk memperlengkapi dirinya menuju pada kedewasaan

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), p. 341.

rohani⁷. Pada hakekatnya, Pendidikan Agama Kristen memberikan pandangan yang positif dalam pengajaran moral tentang makna kehidupan dan karakter Kristus.

Di sisi yang lain Pendidikan Agama Kristen dapat diajarkan secara sederhana melalui pembelajaran maupun praktik secara langsung, dimana peserta didik diajarkan hal-hal yang sederhana seperti berdoa, beribadah dan takut akan Tuhan.⁸ Merujuk pada hal tersebut, melalui Pendidikan Agama Kristen yang tepat dapat memberikan dampak secara positif, tergambar pada kualitas karakter kristiani peserta didik. Hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Kristen bukan saja hanya memberikan teori tetapi juga dapat dilaksanakan sesuai dengan pengajaran yang tertulis dalam Firman Allah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen jangan sekedar mengajarkan teori ilmu pengetahuan melainkan juga dapat memberikan pengajaran mengenai penanaman sikap yang sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga peserta didik dapat melatih dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dalam melaksanakan tanggungjawab yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen Berperan Membentuk Karakter

Kebanyakan orang dalam berbagai pandangannya terkait dengan pendidikan karakter di sekolah seolah-olah telah diabaikan⁹. Namun yang tidak disadari bahwa pada kenyataannya dalam pembentukan karakter merupakan suatu proses yang harus dijalani oleh seseorang. Oleh karena itu, sebagaimana Saripudin mengungkapkan bahwa perilaku seorang berkarakter sejalan dengan proses perkembangan dan pembentukan yang dipengaruhi oleh faktor bawaan seseorang dan juga dari lingkungan sekitarnya¹⁰. Oleh karena itu, Thomas Lickona mengungkapkan pula bahwa sesungguhnya karakter seseorang tidak akan berfungsi pada ruang hampa melainkan dapat berfungsi dalam masyarakat sosial¹¹. Merujuk pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa setiap pembentukan karakter perlu adanya sebuah proses dalam perkembangan diri individu itu sendiri.

Kitab Ulangan 6 menjelaskan bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini (anak-anak) dalam hal ini merupakan tanggung jawab penuh yang patut diemban oleh orang tua, sehingga orang tua tidak dapat beralasan untuk melakukan perannya sekalipun mereka merasa terbatas. Hal ini memberikan pemahaman kepada orang tua yang mengalami kegagalan dalam memberikan nasehat maupun pendidikan untuk membentuk karakter bagi anak-anaknya yang mana selaku anak telah kehilangan nilai-nilai etis dan moralitas terhadap orang lain. Demikian pula halnya dalam Efesus 6:4 tertulis bahwa anak-anak perlu diberi pengajaran yang benar dan menasehati mereka dengan tidak membangkitkan amarah dalam hati mereka. Pada sisi lain ayat ini juga memberikan suatu tujuan yang harus dicapai dalam iman dan pengetahuan bahwa kedewasaan dan pertumbuhan harus sesuai dengan ajaran kristiani.

Pendidikan Agama Kristen secara khusus memberikan bimbingan bagi peserta didik agar dapat mencapai kedewasaan dan pertumbuhan yang sesuai dengan pengajaran Kristus, sehingga setiap peserta didik dapat bertumbuh dan menjadi se-gambar dan serupa dengan Kristus. Merujuk pada hal tersebut, Agusni Hana Niwati Telaumbanua mengungkapkan, Pendidikan Agama Kristen memberikan mandat agar setiap orang yang menerima pendidikan istimewa anak-anak untuk dapat mengenal kasih Kristus sehingga dapat mengalami pembaharuan identitas dirinya

⁷ Kalis Stevanus and Vivilia Vivone Vriska Macarau, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.2 (2021), 117–30 (p. 125).

⁸ Maria Elisa Tulangouw, 'Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Educatio Christi*, 3.2 (2022), 126–34 (p. 131).

⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2023), p. 134.

¹⁰ Saripudin.

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab (Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), p. 100.

sebagai gambar dan rupa Allah¹². Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen ini tentunya melalui kebenaran injil dapat menata kepribadian dan karakter seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat menolong seseorang untuk mengalami suatu perubahan dalam hidupnya karena menyadari akan dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang tidak seharusnya tercemar akan segala tindakan dan tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku di masyarakat atau dimanapun dia berada.

Dalam setiap situasi tentunya kehadiran Pendidikan Agama Kristen harus menunjukkan adanya perbedaan antara pendidikan umum lainnya. Dengan merujuk hal tersebut, Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam kasih Kristus untuk memahami dirinya sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:27). Dengan menyadari dirinya sebagai citraan dari Allah, maka orang yang menerima Pendidikan Agama Kristen akan menemukan makna kehidupan yang indah untuk membangun kepribadian dan karakter yang lebih matang untuk menghadapi setiap tantangan hidup di zaman sekarang ini. Sebagaimana pula ungkapan Carinamis Halawa, Peni Hestiningrum dan Iswahyudi bahwa, karakter merupakan pondasi yang sempurna dalam mencerminkan dirinya sebagai kedewasaan dalam kehidupan ini.¹³ Oleh karena itu agar dapat mencapai tujuan dalam mencerminkan kedewasaan hidup, maka seorang pendidik Kristen berkewajiban untuk memberikan panutan yang baik kepada peserta didik yang mencerminkan karakter Kristus sebagai bagian dari ajaran Alkitab. Sejalan dengan hal tersebut, sudah menjadi keharusan Pendidikan Agama Kristen berperan untuk mendemonstrasikan setiap pengetahuan yang diperoleh dalam pembentukan karakter maupun pertumbuhan kerohanian sebagai ciri khas dari nilai-nilai etis dan moralitas Kristen.

Interpretasi Teologis Yohanes 13:15

Kitab Yohanes merupakan salah satu injil dalam kitab Perjanjian Baru, namun kitab ini tidak tergolong dalam injil sinopsis. Hal ini dikarenakan kitab Yohanes merupakan kitab injil yang unik dimana mencatat berbagai hal terkait dengan pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem serta menyatakan Yesus sebagai pribadi yang sempurna.¹⁴ Pada sisi yang lain, kitab injil Yohanes juga ditulis pada situasi dimana umat Kristen saat itu sementara menghadapi penindasan dan penganiayaan yang cukup berat dari pemerintahan Roma.¹⁵ Meskipun penganiayaan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen pada saat itu, justru melalui kitab Yohanes ini memberikan hal yang berharga bagi umat kristiani tentang betapa besarnya nilai etis dan moralitas dalam kehadiran Yesus untuk membawa kasih Allah¹⁶ dengan memberikan teladan yang nyata kepada semua orang, dimana Yesus datang dengan cara merendahkan diri-Nya ketika membasuh kaki para murid-murid-Nya.¹⁷ Secara etis tindakan Yesus kepada murid-murid-Nya tidaklah sesuai dengan diri-Nya karena Dia merupakan Allah yang seharusnya diagungkan, dimuliakan dan ditinggikan, namun berbanding terbalik dengan tindakan yang dilakukan oleh

¹² Agusni Hanna Niwati Telaumbanua, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2020), 45–62 (p. 54).

¹³ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 133–45 (p. 143).

¹⁴ Reysti Ayu Lestari and Victor Deak, 'Peran Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Yohanes 13: 12-15', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 178–88 (pp. 183–84).

¹⁵ Alfian Tanggung, Aventinus Darmawan Hadut, and Arnoldus Yansen Kobo, 'Tindakan Nikodemus Membela Yesus (Yohanes 7: 45-52) Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 17.1 (2024), 57–72 (p. 63).

¹⁶ Michael Reskiantio Pabubung, 'Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes Dan Paulus', *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2.1 (2023), 11–20 (p. 15).

¹⁷ Lestari and Deak.



Yesus ini. Dari tindakan itulah, apa yang menjadi pemikiran setiap orang bahwasanya Yesus yang seharusnya dilayani dan di basuh kaki-Nya, justru Dia menyatakan diri-Nya dalam kerendahan hati-Nya sebagai hamba yang sempurna.

Dalam teks Yohanes 13 ini merupakan salah satu kisah unik dalam Alkitab dimana menggambarkan kisah seorang Tuhan atau Raja, tetapi merelakan keagungan-Nya untuk merendahkan diri menjadi seorang pelayan/hamba. Dengan melihat tindakan ini membuktikan bahwa Yesus lebih menghargai dan menjunjung tinggi martabat orang lain¹⁸ walaupun Dia sendiri harus dipandang rendah. Pada sisi yang lain Nasokhili Giawa mengungkapkan bahwa ketika Yesus menggunakan alat pembasuhan, hal ini memberikan peringatan secara halus kepada para murid-Nya dan juga orang Kristen pada zaman sekarang akan kebiasaan dan karakter manusia yang terkadang menganggap dirinya lebih baik¹⁹ dari pada orang lain. Merujuk pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan Yesus dalam pelaksanaan pembasuhan kaki kepada murid-murid-Nya menunjukkan bahwa manusia harus sadar akan dirinya sendiri dan perlu menghargai orang lain karena derajat semua manusia itu sama di mata Tuhan.

Konteks Yohanes 13:15 secara jelas memberikan pemahaman bahwa keteladanan yang Yesus tunjukkan kepada murid-murid perlu diaplikasikan pada zaman sekarang ini. Namun hal yang perlu diperhatikan pada pernyataan ini bahwa seseorang tidak harus melakukan seperti apa yang Yesus perbuat melainkan tindakan etis dan moralitas kehidupan Yesus yang perlu diteladani, sebagaimana Lestari mengungkapkan bahwa moralitas kehidupan sosial yang dimiliki Yesus sangat baik²⁰ dan hal inilah yang perlu diteladani oleh setiap manusia di zaman sekarang ini untuk menunjukkan nilai etis dan moralitas dalam dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, Yesus menginginkan agar manusia dapat melakukan dan mengikuti teladan-Nya sebagaimana ayat 15 perintahkan mengikuti teladan yang Yesus perintahkan untuk dilakukan.

Korelasi Yohanes 13:15 dengan Pembentukan Karakter Kristen

Dalam hubungan antara Injil Yohanes 13:15 dengan pembentukan karakter Kristen berkaitan dengan erat. Yang mana pada ayat tersebut tidak hanya mencatat kisah tentang tindakan Yesus, melainkan juga keteladanan dan perintah yang spontan untuk diterapkan dalam membentuk nilai etis dan moralitas sebagai karakter seorang Kristen. Oleh karena itu, Vena Tri Lestari mengungkapkan bahwa tanda yang sejati bagi orang-orang percaya adalah pada saat kehidupan umat-Nya sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Disamping itu, manusia patut memiliki kewajiban untuk menaati kehendak Allah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Yesus sendiri untuk mengikuti keteladanan-Nya²¹. Sejalan dengan hal tersebut, Ronny Simatupang juga menjelaskan bahwa ketika Yesus mempertahankan moral yang tinggi, disitu pula setiap perkataan-Nya akan selalu selaras dengan tindakan yang dilakukan-Nya²². Hal ini dilakukan Yesus bukan sekedar semata-mata atas kemauan-Nya, melainkan juga untuk memberikan keteladanan yang nyata kepada setiap orang beriman bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan perlu adanya kerendahan hati.

Berkaitan dengan Yohanes 13:15 terhadap pembentukan karakter Kristen dapat terlihat juga melalui panggilan yang direfleksikan dari kerendahan hati setiap aspek kehidupan orang beriman dengan menyatakan bahwa kesombongan dan keegoisan merupakan hal yang sepatutnya

¹⁸ Sefen Krisman Gea, 'Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13: 1-20', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5.2 (2023), 230–38 (p. 235).

¹⁹ Nasokhili Giawa, 'Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13', *Jurnal Teologi*, 1, p. 57.

²⁰ Lestari and Deak.

²¹ Vena Lestari, 'Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20', *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 175–87 (p. 11).

²² Ronny Simatupang, 'Analisis Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Yesus Dalam Yoh 13: 12-17 Oleh Guru PAK Kelas VII Di SMP Negeri 3 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020', *Jurnal Christian Humaniora*, 5.2 (2021), 122–32 (p. 124).



untuk dihindari, karena tindakan-tindakan tersebut sangat bertentangan dengan pengajaran yang disampaikan oleh Yesus kepada umat yang percaya pada-Nya. Selaras dengan hal tersebut, Yohanes 13:15 juga memberikan pengajaran nilai moralitas yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang etis dan esensial dalam pembentukan karakter Kristen yang mengarah pada pelayanan dan lebih memperhatikan kepentingan orang lain. Di samping itu, ayat ini menjadi salah satu bagian dari inspirasi hidup yang berorientasi pada setiap tindakan sempurna bagi identitas sebagai orang-orang Kristen.

Pada sisi yang lain korelasi Yohanes 13:15 terhadap pembentukan karakter Kristen juga dapat dilihat melalui tindakan nyata dalam perwujudan nilai kasih yang tulus. Hal inilah yang menjadi pengajaran Yesus untuk murid-murid yang selalu setia mengikuti-Nya dan juga bagi orang-orang percaya dan mengakui-Nya. Merujuk pada hal ini, Yesus memberikan pengajaran bukan hanya sekedar mengajarkan tentang kasih, melainkan juga mendemonstrasikan pengajaran-Nya itu melalui tindakan dan pelayanan-Nya yang nyata. Sejalan dengan hal tersebut, ekspresi dari kasih yang ditunjukkan oleh Yesus yakni melalui pembasuhan kaki murid-murid-Nya dengan rendah hati dan tanpa mengharapkan balasan dari murid-murid-Nya. Oleh sebab itu, dalam pembentukan karakter Kristen yang sejati bukan hanya melalui pengakuan iman yang keluar dari ucapan, melainkan juga dapat diwujudkan dari setiap tindakan kasih yang dilakukan untuk melayani sesama. Disamping itu, Yohanes 13:15 merupakan ayat tantangan bagi orang Kristen dalam menerapkan kasih pada setiap tindakan yang praktis, dimana harus rela untuk merendahkan diri dalam melayani dan memperlakukan orang lain dengan baik demi mempraktekkan keteladanan Kristus.

Dengan demikian, secara integral korelasi Yohanes 13:15 dengan pembentukan karakter Kristen merupakan sebuah perintah yang sangat tegas untuk diteladani dan dilakukan melalui kerendahan hati. Pada sisi yang lain, ayat ini juga merupakan fondasi dari nilai etis dan moralitas yang dapat memberikan nasehat dalam pembentukan karakter berpusat pada Kristus dalam tindakan kasih yang nyata, serta memiliki sikap melayani dengan tulus tanpa adanya kepura-puraan dan kesombongan. Oleh karena itu, dengan menginternalisasi makna dari Yohanes 13:15 ini, dapat memberikan pertumbuhan dalam pembentukan karakter Kristen yang diwujudkan melalui nilai etis dan moralitas dalam berinteraksi pada ruang lingkup masyarakat yang majemuk.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristen

Dengan merujuk pada implementasi pembentukan karakter Kristen yang memiliki pengaruh signifikan pada peserta didik maka, keberlangsungan proses pendidikan karakter dalam kelas merupakan sebuah tolak ukur penting dalam menghasilkan nilai-nilai kepribadian yang unggul. Merujuk pada hal ini, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya hendak mencakup kemampuan untuk mengetahui apa yang baik, menginginkan sesuatu yang baik dan mewujudkan hal yang baik melalui tindakan yang baik²³. Melalui ungkapan ini penulis memahami bahwa dalam keselarasannya dengan nilai-nilai etis dan moralitas Kristen tidak hanya sampai pada pengenalan akan ajaran Yesus Kristus melainkan juga melakukan setiap tindakan yang nyata yang sesuai dengan konteks pemaknaan firman itu sendiri. Hasil telaah secara etis moralitas berdasarkan Yohanes 13:15 menunjukkan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter Kristen yang mestinya dapat diterapkan oleh pendidik Kristen dalam menghasilkan karakter yang unggul peserta didik. Beberapa poin hasil telaah etis moralitas ini penulis diskusikan dengan proses pendidikan Kristen sebagaimana menjadi basis diskusi pendidikan karakter pada konteks penelitian ini.

²³ Lickona.

a. Karakter taat dalam pendidikan Kristen

Ketaatan merupakan wujud dari sebuah perilaku kepribadian seseorang yang dapat diamati oleh orang lain, namun pada sisi yang lain, ketaatan merupakan bagian dari perwujudan keunggulan karakter termasuk karakter Kristen. Tiur Imeldawati menjelaskan bahwa ketaatan merujuk pada sikap mendengar dengan sikap yang benar yakni menyimak dengan saksama yang kemudian dilakukan²⁴. Selanjutnya, ketaatan juga merujuk pada proses penghayatan terhadap dalam diri peserta didik ketika mendengarkan nasihat dari orang lebih tua, termasuk guru dan orang tua di rumah. Pada proses pendidikan ketaatan tentunya merujuk pada sikap peserta didik yang memberi diri untuk diajarkan nilai-nilai laku hidup yang berguna bagi diri peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya. Hal ini juga dalam pendidikan karakter Kristen, memperlihatkan bahwa ketaatan tidak hanya merujuk pada guru dan orang tua, namun lebih daripada itu peserta didik diajarkan untuk memiliki karakter yang taat pada Tuhan, terutama taat dalam melakukan perintah untuk baik sehingga dapat mengasihi sesama maupun mengasihi Tuhan.

Dalam telaah etis moralitas khususnya terhadap teks Yohanes 13:15, memperlihatkan bahwa ketaatan merujuk pada sikap teladan yang Yesus perlihatkan kepada murid-murid. Kenyataan dari keteladanan ini dapat diperlihatkan melalui sikap kerelaan untuk merendahkan diri, melayani, dan melakukan kehendak Allah. Dalam konteks telaah ayat ini, Yesus mengatakan bahwa apa yang dilakukan merupakan contoh bagi para murid agar murid-murid juga melakukan hal yang sama. Dengan demikian ketaatan dalam pendidikan Kristen tidak hanya dimengerti sebagai sikap disiplin terhadap suatu aturan, perintah guru, atau orang tua. Namun hal ini juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang kokoh.

b. Karakter teladan dalam pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen bukan hanya berbicara merujuk pada ilmu pengetahuan saja, melainkan juga berkaitan dengan pembentukan karakter yang didasarkan pada iman dan keteladanan dalam berperilaku. Yang mana teladan merupakan bentuk gaya hidup dari pribadi seseorang yang dapat dijadikan panutan. Selaras dengan hal tersebut, keteladanan menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter Kristen. Hal ini dikarenakan tanpa adanya teladan yang baik dari setiap insan, terlebih khususnya para pendidik, orang tua atau bahkan para pemimpin yang ada di gereja maupun di masyarakat akan kehilangan otoritas dan pengaruhnya. Oleh karena itu, telaah etis moralitas melalui Yohanes 13:15 menjadi gambaran dari karakter yang patut diteladani dari Yesus walaupun prosesnya tidak mudah dilakukan secara praktis. Melalui ayat tersebut Yesus selaku pendidik yang agung memberikan teladan yang dapat dijadikan sebagai panutan dalam menerapkan sikap yang rendah hati²⁵. Dari karakter teladan ini yang menjadi tuntunan bagi peserta didik sehingga dapat menjiwai nilai etis, moralitas serta spiritual di kehidupannya setiap hari.

Pada konteks di atas menunjukkan bahwa karakter teladan tidak hanya aspek etis, melainkan juga praksis yang diintegrasikan melalui iman dan aksi konkret. Karena itu, selaku pendidik Kristen memperlihatkan keselarasan dalam perkataan dan tindakannya agar setiap peserta didik dapat memperhatikan perwujudan dari nilai-nilai kekristenan dari pendidikannya. Itulah sebabnya, karakter keteladanan dapat melahirkan generasi yang cerdas

²⁴ Tiur Imeldawati, 'Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3', *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2019), 152–69 (p. 161).

²⁵ Yusak Ndun and Jane Saudila, 'PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI DITINJAU DARI (YOHANES 13 AYAT 15).', *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2025), 25–46 (p. 41).

secara intelektual, dan juga memiliki kedewasaan spiritual serta moralitas yang diperoleh peserta didik dari pendidiknya. Jadi, karakter teladan dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa para pendidik Kristen harus meneladani sikap dan perilaku yang Yesus lakukan sehingga dapat mewujudkan tindakan tersebut ke peserta didiknya.

c. *Karakter Mengasihi dalam pendidikan Kristen*

Mengasihi merupakan suatu tindakan melalui sikap dan perilaku yang muncul dari kerelaan hati untuk memberi, peduli dan memperhatikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks pendidikan agama Kristen mengasihi merupakan perintah Tuhan yang diajarkan kepada manusia dalam dua perspektif utama yaitu mengasihi Tuhan dan sesama. Mengasihi dalam konteks Yohanes 13:15 merujuk pada sebuah tindakan yang tulus dari diri Yesus sendiri kepada murid-murid. Perwujudan dari tindakan mengasihi ini sebagaimana Yesus perlihatkan melalui pembasuhan kaki murid-murid yang pada sisi lain memiliki makna kerendahan hati seorang guru kepada murid-murid-Nya.

Dalam konteks pendidikan karakter Kristen mengasihi merupakan sebuah proses pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik melalui dasar iman Kristen itu sendiri. Dengan demikian mengasihi dapat dipahami sebagai sebuah wujud pembentukan pribadi dari seorang guru kepada murid sehingga mampu berempati, peduli dan bertanggung jawab sekaligus memiliki sikap rendah hati yang baik terhadap teman sebayanya di sekolah maupun kepada guru yang mendidiknya dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, telaah etis dan moralitas terhadap teks ini memperlihatkan keselarasan nilai-nilai yang mengarah pada motif maupun panggilan pembentukan karakter Kristen yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut: Pertama, pembentukan karakter pada peserta didik bukanlah sebuah hal yang mudah dan instan. Upaya ini memerlukan sebuah proses yang cukup Panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari potret umat Kristen, setiap pendidik dituntut untuk mengajar dan membimbing peserta didik agar dapat bertumbuh dalam nilai-nilai Kristen. Kedua, teks Yohanes 13:15 memberikan kesan penting bagi pendidik untuk dijadikan sebagai contoh yang relevan pada zaman sekarang ini. Penekanan ini tidak terlepas dari pencerminan nilai etis dan moralitas melalui tindakan Yesus ketika membasuh kaki murid-murid-Nya. Lebih jauh, keteladanan dalam hal kerendahan hati Yesus bukan hanya sekedar perintah yang perlu diikuti, tetapi juga merupakan bagian dari fondasi nilai etis dan moralitas kekristenan yang mendalam. Ketiga, keterkaitan pembentukan karakter Kristen dengan teks Yohanes 13:15 terwujud melalui peran Pendidikan Agama Kristen hingga dapat memberikan nilai-nilai pengajaran secara efektif sebagai wujud dari tindakan kasih yang tulus dan tanpa pamrih. Dengan begitu maka pembentukan karakter setiap peserta didik memunculkan nilai moral hingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teks Yohanes 13:15 dapat dijadikan sebagai landasan yang kokoh bagi Pendidikan Agama Kristen dalam upaya merealisasikan pembentukan karakter yang mengarah pada sikap ketaatan, kasih sebagaimana panggilan keteladanan yang ditonjolkan oleh Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger* (Jakarta: Grasindo, 2023)
Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)



- Gea, Sefen Krisman, 'Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13: 1-20', *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5.2 (2023), 230–38
- Giawa, Nasokhili, 'Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13', *Jurnal Teologi*, 1
- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah', *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.2 (2021), 133–45
- Hartono, Handreas, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2014), 62–69
- Imeldawati, Tiur, 'Makna Kata Taat Dan Hormat Dalam Efesus 6: 1-3', *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2019), 152–69
- Lestari, Reysti Ayu, and Victor Deak, 'Peran Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berdasarkan Yohanes 13: 12-15', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.2 (2023), 178–88
- Lestari, Vena, 'Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Injil Yohanes 13: 1-20', *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.2 (2022), 175–87
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab (Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
- Ndun, Yusak, and Jane Saudila, 'PERAN KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI DITINJAU DARI (YOHANES 13 AYAT 15).', *EUNOIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2025), 25–46
- Pabubung, Michael Reskiantio, 'Implikasi Etis Mengikuti Kristus Menurut Yohanes Dan Paulus', *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 2.1 (2023), 11–20
- Saripudin, Kokom Komalasari dan Didin, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education* (Bandung: Refika, 2002)
- Simatupang, Ronny, 'Analisis Penerapan Nilai-Nilai Keteladanan Yesus Dalam Yoh 13: 12-17 Oleh Guru PAK Kelas VII Di SMP Negeri 3 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2019/2020', *Jurnal Christian Humaniora*, 5.2 (2021), 122–32
- Stevanus, Kalis, and Vivilia Vivone Vriska Macarau, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0', *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14.2 (2021), 117–30
- Tanggung, Alfian, Aventinus Darmawan Hadut, and Arnoldus Yansen Kobo, 'Tindakan Nikodemus Membela Yesus (Yohanes 7: 45-52) Dalam Perspektif Moral Immanuel Kant', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 17.1 (2024), 57–72
- Telaumbanua, Arozatulo, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1.2 (2018), 219–31
- Telaumbanua, Agusni Hanna Niwati, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0', *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2020), 45–62
- Tulangouw, Maria Elisa, 'Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Educatio Christi*, 3.2 (2022), 126–34
- Yunarti, Yuyun, 'Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter', *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11.02 (2017), 262–78